

BAB I

PENDAHULUAN

Studi hubungan internasional merupakan sebuah ilmu yang memiliki cakupan sangat luas diantaranya adalah menyangkut fenomena hubungan satu negara dengan negara lain yang saling memiliki ketergantungan dalam pencapaian kepentingan nasionalnya. Fenomena sosial yang terjadi ini dapat dipelajari secara sistematis yakni dengan memanfaatkan pendekatan saintifik. Dalam pengertian ini, esensi ilmu adalah penciptaan pengetahuan teoritis yang bisa dipakai untuk eksplanasi, prediksi dan kontrol.¹

Fenomena seperti diatas selalu terjadi dalam percaturan dunia internasional dimana masing-masing negara akan memperjuangkan kepentingan nasionalnya agar dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Kepentingan nasional yang ada pada sebuah negara belum pasti sama dan cenderung berbeda dengan negara lainnya, begitupun dalam hal mewujudkannya. Karena alasan diataslah setiap negara menerapkan kebijakan politik luar negerinya terhadap negara lain.

Politik luar negeri tercipta karena adanya kepentingan nasional yang tidak dapat diselesaikan oleh kekuatan nasional baik yang bersifat *tangible* maupun *intangibile* seperti luas wilayah, tingkat pendidikan, kekuatan militer, dan sebagainya. Karena adanya perbedaan pandangan antara negara pembuat kebijakan dengan penerima kebijakan, sering menyebabkan timbulnya konflik

dalam hubungan antar negara. Untuk menghindari atau menjaga agar konflik tersebut tidak semakin membesar maka digunakanlah cara diplomasi sebagai jalan keluarnya.

Pada dasarnya diplomasi memiliki berbagai macam bentuk, dimana salah satu bentuk diplomasi yang sering digunakan oleh suatu negara dalam pencapaian kepentingan nasionalnya adalah diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan dianggap sebagai salah satu penghubung antar bangsa di dunia yang paling efektif, karena dalam pelaksanaannya yang digunakan adalah unsur-unsur universal dimana unsur-unsur tersebut pasti terdapat pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Baik itu melalui pendidikan, olahraga, pariwisata, kesenian, opini publik, militer, hubungan diplomatik, perdagangan dan lain sebagainya sesuai dengan situasi yang sedang terjadi pada negara yang bersangkutan. Dalam hal ini, Belanda dalam pencapaian kepentingan nasionalnya terhadap Indonesia memilih untuk menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai sarannya.

Penulis memilih Belanda disebabkan karena hubungan antara Belanda dengan Indonesia yang sebenarnya telah berlangsung sejak lama yaitu sejak Belanda menguasai dan menjajah Indonesia. Hubungan kedua negara ini tidak dapat terlepas dari hubungan antara negara yang dijajah dan negara yang menjajah. Akibat dari penjajahan tersebut telah menyisakan trauma keterjajahan yang mendalam bagi bangsa Indonesia. Selama masa penjajahan, bangsa Indonesia banyak dirugikan oleh pihak Belanda baik itu dari segi material maupun spiritual yang menyebabkan Belanda mempunyai kewajiban untuk menebus segala keadaannya yang diakibatkan oleh sejarah masa lalu.

Sebab itulah Belanda berusaha untuk menjalin dan mempererat kembali hubungan persahabatannya dengan Indonesia melalui dimensi kebudayaan yang termasuk didalamnya adalah pemanfaatan dibidang politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Selain itu Belanda juga ingin menunjukkan bahwa negara Belanda memiliki keinginan yang kuat untuk menjalin hubungan yang baik dan menormalisasi hubungannya dengan Indonesia.

Akibat sejarah masa lalu telah mampu menghasilkan sebuah hubungan emosional dan hubungan kesejarahan yang sangat kuat antar kedua negara sehingga akan sulit untuk memutuskan hubungan itu begitu saja. Kedua negara juga memiliki keinginan yang kuat untuk terus meningkatkan hubungan kerjasama dan persahabatannya yang telah terjalin sejak lama ini. Selain karena adanya hubungan emosional antara Belanda-Indonesia yang dilihat dari segi sejarah, kerjasama ini juga disebabkan karena telah lama terjalinnya hubungan yang baik antara Belanda dengan Indonesia seperti adanya pertukaran pendapat politik, pertukaran delegasi pejabat-pejabat tinggi kedua negara, kerjasama dalam bidang kebudayaan, bantuan pembangunan, ekonomi serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itulah diharapkan dengan digunakannya diplomasi kebudayaan sebagai sarananya mampu mempererat dan menormalisasi hubungan antar kedua negara serta dapat memperbaiki citra buruk Belanda di mata Indonesia yang melekat sebagai negara penjajah. Maka dari itulah penulis tertarik

B. Latar Belakang Masalah

Hubungan Belanda-Indonesia merupakan hubungan yang memiliki latar belakang sejarah yang begitu panjang, dimana selama ratusan tahun lamanya bangsa Indonesia berhasil dikuasai dan dieksploitasi oleh bangsa Belanda. Akibat dari penjajahan tersebut telah meninggalkan trauma keterjajahan yang mendalam dan sulit untuk dilupakan begitu saja oleh bangsa Indonesia, hal ini pula yang sering menyebabkan timbul tenggelamnya hubungan kerjasama antar kedua negara. Terputusnya hubungan kedua negara ini terjadi sejak tahun 1945 yaitu sejak Indonesia merdeka. Sejak saat itu pula erat renggangnya hubungan kedua negara ini sering sekali terjadi misalkan saja pada tahun 1950an dimana dilakukannya nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan Belanda di Indonesia selain itu ada pula peristiwa pemutusan sepihak yang dilakukan oleh Indonesia terhadap hasil kesepakatan Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1956.

Membaiknya hubungan Belanda-Indonesia disusul saat Soeharto menjabat sebagai Kepala Negara Indonesia. Bagi negara Belanda, Indonesia merupakan negara yang sangat berharga dan penting, untuk itu Belanda semakin memperdalam hubungannya dengan Indonesia dan hubungan ini tercapai pada masa pemerintahan Soeharto walaupun pada pelaksanaannya tetap disertai oleh gangguan-gangguan yang berarti.

Pasca pemerintahan Soeharto ini, kebijaksanaan yang dijalankan pemerintah Belanda terhadap Indonesia lebih merupakan kombinasi antara upaya balas budi dan rasa bersalah yang terwujud dalam bentuk bantuan pembangunan

kepada pemerintahan Orde Baru, keadaan Indonesia pada tahun 1966 berada dalam situasi yang memprihatinkan. Situasi politik yang tidak menguntungkan ini mengakibatkan terpuruknya kondisi perekonomian di Indonesia. Situasi semacam ini terlihat pada nilai inflasi yang mencapai 650% pada tahun 1966 dimana pendapatan masyarakat pada saat itu hanya US\$ 70 pertahun dan hutang luar negeri yang harus dibayar berjumlah US\$ 2,2 miliar.²

Untuk mengatasi situasi ekonomi politik yang terjadi di Indonesia, akhirnya pada bulan September 1966 atas prakarsa pemerintah Jepang diadakanlah sebuah pertemuan multilateral yang pertama di Tokyo yang dikenal dengan *Tokyo Club* yang dihadiri oleh negara-negara kreditor di luar negara Blok Komunis. Pertemuan ini dilaksanakan sebagai sarana untuk membicarakan masalah ekonomi dan keuangan yang dihadapi serta masalah utang Indonesia kepada negara-negara kreditor.

Dari pertemuan *Tokyo Club* ini kemudian dilanjutkan dengan pertemuan *Paris Meeting* pada bulan Desember 1966 dimana pertemuan ini berhasil menetapkan kesepakatan untuk mengadakan penjadwalan kembali pembayaran hutang lama Indonesia. Dari pertemuan *Paris Meeting* ini kemudian dilanjutkan kembali dengan pertemuan di Den Haag, Belanda pada tahun 1967 yang kemudian pertemuan ini dikenal sebagai IGGI (*Inter Governmental Group on Indonesia*) atau bisa dikatakan sebagai awal terbentuknya IGGI. Dengan terbentuknya IGGI ini bisa dikatakan hubungan Belanda-Indonesia kembali pulih.

² Zulkarnain Djamin, *Pinjaman Luar Negeri Serta Prosedur Administrasi Dalam Pembiayaan*

IGGI merupakan sebuah forum yang terdiri dari negara-negara kreditor baik dari negara Barat dan Jepang serta lembaga keuangan internasional. Tujuh negara anggota adalah Amerika Serikat, Belanda, Indonesia, Italia, Jerman Barat, Jepang dan Inggris. Sedangkan negara-negara diluar negara anggota yang hadir sebagai peninjau yaitu Austria, Kanada, Norwegia, Selandia Baru dan Swiss. Dalam forum ini Belanda merupakan negara yang dipilih sebagai ketua.

Dipilihnya Belanda sebagai ketua didasarkan oleh beberapa perhitungan politis yaitu pertama Belanda dianggap sebagai negara yang mengerti tentang Indonesia hal ini didasarkan bahwasannya Belanda merupakan negara yang pernah menjajah Indonesia. Kedua, hal ini digunakan sebagai upaya Belanda untuk memperbaiki hubungan dan memperbaiki citra buruk Belanda di mata Indonesia sebagai negara yang pernah menjajah Indonesia. Dan yang terakhir sebagai upaya untuk mendapatkan dukungan internasional bahwasannya Belanda sebagai negara yang pernah menjajah dan diperangi oleh Indonesia masih memberikan perhatian terhadap kesejahteraan daerah bekas koloninya.

Terpilihnya Belanda sebagai ketua memberikan pengaruh yang besar terlebih pada politik pemberian bantuan. Posisi strategis Belanda dalam IGGI inilah yang akhirnya menjadi faktor kunci yang mendasari membaiknya hubungan politik Belanda-Indonesia terutama dalam kurun waktu semenjak berdirinya pemerintahan Orde Baru. Selama 25 tahun sejak berdirinya, IGGI telah banyak memberikan andil terhadap pembangunan ekonomi Indonesia. Tidak jarang IGGI

... lebih memperhatikan bantuan yang disampaikan oleh

Pada awalnya kerjasama kedua negara ini berjalan dengan baik dan lancar hingga akhirnya pada tahun 1992 hubungan kerjasama Belanda-Indonesia ini sempat terhenti dimana pada saat itu Presiden Soeharto mengeluarkan kebijakan untuk menolak ataupun menerima segala macam bentuk bantuan dari negara bekas penguasa kolonial tersebut yang mengkait-kaitkan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) yang terjadi di Indonesia. Presiden Soeharto yang saat itu menjabat sebagai Kepala Negara tidak setuju dan merasa berkeberatan dengan kritikan yang disampaikan oleh Menteri Kerjasama Pembangunan Belanda, Jan Pronk terhadap perilaku militer Indonesia di Timor Timur yang dianggap telah melampaui batas dan melanggar hak-hak asasi manusia (HAM).

Presiden Soeharto menganggap Menteri Kerjasama Pembangunan Belanda Jan Pronk terlalu jauh mencampuri urusan politik dalam negeri Indonesia sehingga Presiden Soeharto mengambil keputusan untuk menolak segala macam bentuk kerjasama dengan Belanda dan memutuskan hubungannya dengan Belanda. Sejak saat itulah hubungan diplomatik Belanda-Indonesia mendingin, dan Belanda mulai mengalihkan prioritas pembangunannya ke negara-negara miskin lainnya walaupun tidak memiliki kaitan politik kolonial dengan mereka. Tetapi meskipun hubungan antar pemerintah dingin, hubungan antar masyarakat dan perdagangan swasta tetap normal bahkan kerjasama antar Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang ada terus meningkat dan berjalan.

Panas-dinginnya hubungan Belanda-Indonesia sejak insiden 1992 ternyata telah banyak didiskusikan di Belanda. Membaiknya hubungan Belanda-Indonesia

perayaan kemerdekaan Republik Indonesia ke-60 di Istana Negara. Sejak saat itulah hubungan kedua negara kembali normal dan untuk menjaga serta meningkatkan hubungannya dengan Indonesia, Belanda melancarkan diplomasi kebudayaannya melalui perdagangan, budaya dan pendidikan yaitu melalui pemberian beasiswa. Belanda menggunakan diplomasi kebudayaan ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah karena dewasa ini diplomasi kebudayaan sering kali dianggap sebagai sarana yang paling efektif dalam pencapaian suatu kepentingan nasional sebuah negara selain itu dalam diplomasi ini aspek yang digunakan adalah aspek-aspek kebudayaan.

Dengan mengetahui pentingnya diplomasi kebudayaan sebagai sarana dalam pencapaian kepentingan nasional sebuah negara maka pemerintah Belanda semakin giat untuk menjalin hubungan baik dengan berbagai negara diseluruh dunia khususnya dengan Indonesia sebagai upaya balas budi dan mempererat hubungan kerjasama antar kedua negara yang diakibatkan hubungan sejarah dimasa lalu. Untuk itulah dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan mengenai bentuk dan sarana diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda terhadap Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang ada maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu : "Bagaimanakah bentuk dan sarana diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia?"

D. Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisa permasalahan yang ada, maka penulis akan menggunakan dua konsep yaitu konsep Diplomasi Kebudayaan dan Kepentingan Nasional. Diharapkan dengan kedua konsep ini dapat digunakan sebagai kerangka dasar pemikiran untuk menjelaskan permasalahan yang ada. Sebelum memasuki kedua konsep yang akan digunakan kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa itu konsep. Konsep dapat diartikan sebagai kesepakatan obyek tertentu untuk menyebut fenomena tertentu atau abstraksi yang mewakili suatu obyek yang berfungsi sebagai bahasa dalam dunia ilmu pengetahuan yaitu lambang atau simbol-simbol dalam rangka komunikasi.

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Menurut KM Panikar dalam bukunya *The Principle and Practice of Diplomacy* menyatakan, Diplomasi dalam hubungannya dengan politik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.³ Secara konvensional, pengertian diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional.⁴ Sedangkan pengertian kebudayaan menurut E.B Taylor dalam bukunya *Primitive Culture*, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan

³ Roy.S.L, *Diplomasi*, terjemahan Harwanto dan Mirsawati, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal 3.

⁴ Roy.S.L, *Diplomasi*, terjemahan Harwanto dan Mirsawati, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal 3.

yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵ Dalam pengertian kebudayaan secara mikro dapat diartikan sebagai kebudayaan yang biasanya termanifestasikan dalam hal pendidikan, kesenian, ilmu pengetahuan dan olahraga. Dan lebih mikro lagi kebudayaan dianggap sebagai konvensi yaitu kebudayaan yang menitik beratkan pada pemanfaatan kesenian.

Sedangkan kebudayaan secara makro atau dalam pengertian umum berarti segala hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan.⁶ Selain itu, secara makro pengertian kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri masyarakat dengan proses belajar.⁷ Dengan demikian diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian atau pun secara makro sesuai dengan ciri khas yang utama misalnya propaganda dan lain-lain yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer.⁸ Selain itu diplomasi kebudayaan juga dapat diartikan sebagai diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasional dalam percaturan masyarakat internasional.

⁵ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal 29.

⁶ J.W Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1984, hal 14-36).

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Budaya*, Aksara Baru, Jakarta, 1979, hal 193.

⁸ Warsito, Tulus dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi Bagi*

Sedangkan secara makro Diplomasi Kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha-usaha suatu negara dalam upayanya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional.⁹ Diplomasi kebudayaan dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa.¹⁰ Sarana Diplomasi Kebudayaan adalah segala macam alat komunikasi baik media elektronik maupun cetak yang dianggap dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri tertentu termasuk didalamnya sarana politik maupun militer.

Aktor ataupun pelaku yang dapat melakukan kegiatan diplomasi kebudayaan sendiri tidak harus dari pemerintah saja namun dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga non-pemerintah, individual maupun kolektif atau dilakukan oleh setiap masyarakatnya. Oleh karena itu pola hubungan yang terjadi dalam diplomasi kebudayaan ini sangat beragam yaitu bisa terjadi antara pemerintah-pemerintah, pemerintah-swasta, swasta-swasta, pribadi-pribadi, pemerintah-pribadi dan seterusnya.

Sedangkan materi dari diplomasi kebudayaan sendiri adalah segala hal yang secara makro maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan segala aspek budaya (dalam politik luar negeri), antara lain : kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, pendidikan, teknologi sampai dengan pertukaran ahli dan lain sebagainya. Sarana dari Diplomasi Kebudayaan ini adalah segala macam alat komunikasi, baik media elektronik maupun cetak yang dianggap mampu menyampaikan isi atau

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Budaya*, Aksara Baru, Jakarta, 1979, hal 25.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Antropologi Budaya*, Aksara Baru, Jakarta, 1981, hal 25.

misi politik luar negeri tertentu termasuk didalamnya adalah sarana politik ataupun militer. Sasaran utamanya adalah pendapat umum baik pada level nasional (dari suatu negara bangsa tertentu) maupun pada level internasional.¹¹

Dengan begitu banyaknya cara pendekatan dan komunikasi yang dilakukan satu negara kepada negara lain dalam menyelesaikan suatu permasalahan telah menimbulkan berbagai macam istilah diplomasi seperti diplomasi ekonomi, diplomasi politik, diplomasi pertahanan dan diplomasi budaya. Diplomasi kebudayaan sendiri merupakan kelanjutan atau perkembangan dari diplomasi konvensional. Walaupun bentuk diplomasi kebudayaan berbeda dengan diplomasi konvensional, namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mendukung tercapainya penyelesaian masalah-masalah politik yang timbul yang akan dipecahkan dengan cara yang lebih baik karena telah adanya kesepahaman diantara kedua pihak atau masing-masing negara.

¹¹ Warsito, Tulus dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan : Konsep dan Relevansi Bagi*

Dilihat dari segi pola komunikasi terdapat beberapa jenis konsep diplomasi :¹²

**Tabel hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana Diplomasi
Kebudayaan**

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
DAMAI	<ul style="list-style-type: none"> - Eksibisi - Kompetisi - Pertukaran Missi - Negosiasi - Konferensi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengakuan - Hegemoni - Persahabatan - Penyesuaian 	<ul style="list-style-type: none"> - Pariwisata - Olah raga - Pendidikan - Perdagangan - Kesenian
KRISIS	<ul style="list-style-type: none"> - Propaganda - Pertukaran Missi - Negosiasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Persuasi - Penyesuaian - Pengakuan - Ancaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Politik - Mass Media - Diplomatik - Missi Tingkat Tinggi - Opini Publik
KONFLIK	<ul style="list-style-type: none"> - Terror - Penetrasi - Pertukaran Missi - Boikot - Negosiasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Ancaman - Subversi - Persuasi - Pengakuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Opini Publik - Perdagangan - Para Militer - Forum Resmi - Pihak Ketiga
PERANG	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetisi - Terror - Penetrasi - Propaganda - Embargo - Boikot - Blokade 	<ul style="list-style-type: none"> - Dominasi - Hegemoni - Ancaman - Subversi - Pengakuan - Penaklukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Militer - Para Militer - Penyeludupan - Opini publik - Perdagangan - Supply barang konsumtif (termasuk senjata)

Dari tabel yang ada menunjukkan bahwa diplomasi kebudayaan yang dilakukan sebuah negara terhadap negara lain disesuaikan pada kondisi dan situasi hubungan antar kedua negara yang bersangkutan. Dalam hal ini diplomasi kebudayaan Belanda terhadap Indonesia yang saat itu berada dalam situasi damai lebih menekankan kegiatan diplomasinya pada bidang perdagangan, kebudayaan dan kesenian serta pendidikan. Perdagangan sebagai salah satu sarana diplomasi kebudayaan memiliki peranan yang penting, karena sekarang ini perdagangan diyakini sebagai salah satu sarana untuk menghasilkan modal asing dan juga membantu dalam proses pertumbuhan ekonomi negara.

Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dijalankan secara damai dan bertujuan untuk menjalin persahabatan dan kerjasama dengan negara lain. hubungan perdagangan Belanda-Indonesia merupakan hubungan yang telah terjalin sejak lama. Terputusnya hubungan perdagangan kedua negara ini terjadi pada tahun 1958-1963, walaupun masih ada perusahaan yang tetap berjalan. Membaiknya hubungan perdagangan Belanda-Indonesia kembali pulih pada tahun 1963, menyusul pemulihan hubungan diplomatik pada tahun 1960an. Hubungan ekonomi perdagangan ini semakin membaik hingga tahun 1990 namun membaiknya hubungan ini sempat terganggu pada tahun 1992. Sejak saat itu Belanda mulai memperbaiki hubungannya dengan Indonesia yang salah satunya dibuktikan dengan ditandatanganinya *Letter of Comitment* yaitu sebuah perjanjian tentang

Selain perdagangan, Belanda juga melaksanakan diplomasi kebudayaannya dalam bidang budaya yang termasuk didalamnya adalah pertukaran kebudayaan. Pertukaran kebudayaan dilakukan dengan mengirim dan menerima delegasi kebudayaan dalam membina hubungan dengan negara lain. Pertukaran kebudayaan memungkinkan rakyat masing-masing negara untuk mengetahui satu sama lain dengan cara yang damai. Tujuan diplomatik dengan mengirim atau menerima delegasi kebudayaan adalah untuk memamerkan tingginya kebudayaan yang diharapkan akan mampu mempengaruhi pendapat umum (massa) negara tujuan. Apalagi suatu negara mampu mengesankan negara lain dengan warisan kebudayaannya dan mengekspornya ke bagian dunia yang lain, hal ini akan mempermudah pembangunan basis yang kuat untuk memperoleh dukungan yang kuat atas masalah-masalah lain dalam hubungan antar kedua negara.

Hubungan kebudayaan bisa banyak membawa hubungan kedua negara menjadi lebih dekat. Kelebihan faktor-faktor budaya ini sudah diakui oleh banyak negara-negara yang berfikiran maju. Ini sebabnya mengapa negara-negara sekarang sibuk mengedepankan hubungan-hubungan kebudayaan mereka dengan menyelenggarakan program-program kebudayaan di negara lain, dimana pusat-pusat kebudayaan pada saat ini telah menjadi alat diplomasi yang efektif. Hal ini pula yang dijalankan oleh pemerintah Belanda, dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaannya dalam bidang budaya, pemerintah Belanda mendirikan Pusat Kebudayaan Belanda yang berada di Jakarta yang bernama Erasmus Huis. Pusat

Indonesia baik itu melalui pameran kebudayaan, pemutaran film dan pertunjukan musik.

Kegiatan diplomasi kebudayaan lainnya yang dilaksanakan adalah dengan menekankan pada bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan yaitu dengan memberikan beasiswa pendidikan. Dalam hal ini pendidikan sama halnya dengan kegiatan budaya seperti dengan pembentukan Pusat Kebudayaan, yaitu sebagai bentuk pertukaran misi. Pertukaran misi ini mencakup masalah kerjasama pertukaran kebudayaan secara luas yaitu dari kerjasama beasiswa antar negara sampai dengan pertukaran ahli dalam arti pada bidang tertentu. Dalam istilah yang lebih populer, diplomasi kebudayaan seperti ini sering disebut sebagai pelaksanaan alih teknologi yang memberikan gambaran bahwa negara-negara yang bersangkutan mempunyai kepentingan timbal balik dalam aspek kebudayaan pada umumnya. Kegiatan seperti pemberian beasiswa oleh Belanda kepada Indonesia ini dapat digolongkan sebagai diplomasi kebudayaan yang berbentuk pertukaran misi dengan tujuan untuk menjaga dan mempererat persahabatan dan dengan menggunakan sarana pendidikan.

Dalam hubungan antar negara maju dengan negara-negara sedang berkembang dikenal dengan adanya *expert export* yaitu ekspor pakar atau ahli yang dihasilkan melalui lembaga-lembaga pendidikan tinggi negara maju ke negara-negara berkembang. Selama belajar di negara tuan rumah, calon *expert* diharapkan tidak saja mempelajari disiplin ilmu yang ditekuninya melainkan juga aspirasi sosial, ekonomi dan politik masyarakatnya, sehingga pada gilirannya nanti akan dapat menginformasikan kepada masyarakat di negara

asalnya. Dapat dipastikan bahwa pakar yang bersangkutan memiliki pandangan yang lebih lengkap terhadap masyarakat negara dimana mereka dididik sehingga pada batas tertentu dianggap mempunyai preskripsi yang lebih baik pula dalam hal memperbaiki hubungan kedua negara bangsa yang bersangkutan.

Bila dikaitkan dengan istilah *expert export*, maka negara yang berperan sebagai negara pengekspor pakar atau ahli adalah Belanda dan tentunya Indonesia adalah sebagai negara sedang berkembang. Indonesia banyak mengirimkan pelajar atau mahasiswa untuk melanjutkan studi ke Belanda dengan bantuan beasiswa pendidikan dari Belanda yang nantinya para mahasiswa tersebut dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan juga menginformasikan aspirasi sosial, ekonomi dan politik masyarakat Belanda kepada negara asalnya yaitu Indonesia. Sehingga dengan demikian para mahasiswa yang sudah belajar di Belanda mempunyai persepsi yang lebih terhadap masyarakat Belanda dan ini dapat memperbaiki hubungan kedua negara. Seluruh kegiatan diplomasi kebudayaan yang dilaksanakan Belanda di Indonesia merupakan politik luar negeri Belanda yang bersifat *soft power* untuk mencapai kepentingan nasionalnya yaitu untuk mempromosikan citra baik Belanda di mata Indonesia sebagai negara yang pernah

2. Konsep Kepentingan Nasional

Tiap-tiap negara didunia ini pastilah memiliki kepentingan nasional yang berbeda-beda dan memiliki cara yang berbeda-beda pula dalam mewujudkan serta merealisasikannya. Kepentingan nasional memiliki kekuatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan kekuatan nasional. Kepentingan nasional itu sendiri terdiri dari kepentingan dalam hal eksistensi (survival), keutuhan wilayah (integritas territorial), keamanan (security), kesejahteraan (economy/welfare) dan pembentukan citra negara (prestige). Sedangkan kekuatan nasional terdiri dari kekuatan nasional yang bersifat *tangible* dan *intangibile* seperti luas wilayah, tingkat pendidikan, kekuatan militer dan lain-lain.

Menurut Jack C Plano dan Roy Olton, kepentingan nasional (national interest) adalah tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi sebuah negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.¹³ Kepentingan nasional selalu berkaitan erat dengan politik luar negeri. Hans J Morgenthau menyatakan bahwa esensi dari politik luar negeri adalah kepentingan nasional. Maksudnya adalah politik luar negeri suatu negara didasarkan pada kepentingan politik domestik atau dapat dikatakan politik luar negeri adalah kepanjangan tangan dari

¹³ Jack C Plano, Roy Olton, *The International Relations Dictionary*, terj. Wawan Juanda, Third

politik dalam negeri yang diformulasikan dalam kepentingan nasional suatu negara.

Kepentingan nasional juga dapat diartikan sebagai kelangsungan hidup (*survive*) yang meliputi kemampuan untuk melindungi identitas fisik, mempertahankan rezim ekonomi politiknya dan memelihara identitas budayanya.¹⁴ Kepentingan nasional dijadikan sebagai sarana sekaligus tujuan dari tindakan politik internasional bagi suatu negara. Apabila tujuan itu tidak tercapai karena disebabkan oleh adanya konflik pertentangan, perselisihan kepentingan dengan negara lain, maka salah satu akibat dari hal itu adalah hilangnya citra baik suatu negara di mata negara lain. Untuk memperbaiki hubungan yang rusak tersebut maka dilakukan dengan cara penyelesaian secara damai yang dapat meyakinkan negara lain sehingga memberikan citra yang baik kepada negara lain dalam pencapaian kepentingan nasional sebuah negara.

Dalam hal ini, Belanda menjadikan kepentingan nasional sebagai sarana sekaligus tujuan dan tindakan politik internasional terhadap Indonesia. Pelaksanaan diplomasi kebudayaan Belanda terhadap Indonesia dilakukan dalam berbagai bidang yang disesuaikan dengan situasi hubungan antara Belanda dan Indonesia yang bertujuan untuk memperbaiki citra buruk Belanda di mata masyarakat Indonesia yang diakibatkan oleh sejarah masa serta untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Indonesia.

E. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang ada maka dapat ditarik hipotesa bahwa diplomasi kebudayaan Belanda terhadap Indonesia terlebih dahulu dilakukan melalui hubungan perdagangan, kerjasama budaya serta melalui pendidikan dengan memberikan beasiswa kepada mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan studinya ke Belanda.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deduktif yaitu dengan didasarkan pada kerangka teori yang kemudian ditarik suatu kesimpulan hipotesa yang akan dibuktikan melalui data-data empiris yang ada. Penulisan ini lebih bersifat kepustakaan atau *library research* dan dengan menggunakan media cetak seperti buku, surat kabar, majalah, tabloid serta media elektronik yaitu internet.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan, jangkauan penelitian mengenai diplomasi kebudayaan yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia ini dimulai dari tahun 1992-2006 yaitu sejak adanya penghentian sepihak oleh Indonesia atas bantuan-bantuan yang diberikan oleh Belanda yang ditandai dengan dibubarkannya IGGI.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini menjadi sebuah karya tulis, penulis membagi dalam beberapa bab dimana diantara bab-bab tersebut saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan utuh.

Bab I : Merupakan Pendahuluan yang terdiri dari Tujuan Penulisan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Mendeskripsikan mengenai gambaran umum hubungan Belanda-Indonesia mulai dari awal pendudukan Belanda di Indonesia yang menyebabkan buruknya citra Belanda di mata Indonesia hingga kekalahan Belanda atas Jepang yang berakhir dengan adanya penyerahan Indonesia kepada Jepang, hubungan Belanda-Indonesia pasca kemerdekaan yang ditandai dengan berdirinya IGGI, hubungan Belanda-Indonesia pasca pembubaran IGGI hingga hubungan Belanda-Indonesia hingga saat ini.

Bab III: Membahas mengenai gambaran umum politik luar negeri yang dijalankan oleh pemerintah Belanda terhadap Indonesia yang meliputi sikap pemerintah Belanda terhadap Indonesia pasca kemerdekaan, kebijakan menyangkut kerjasama pembangunan serta kebijakan dalam bidang kerjasama budaya.

Bab IV: Bab ini mencoba untuk membahas mengenai diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia melalui perdagangan budaya dan pendidikan

Bab V : Kesimpulan dan Penutup, berisi kesimpulan dan kata penutup